

ISSN : 1978-0362

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 12, Nomor 1, Oktober 2017

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sekretaris Penyunting/Managing Editor:

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penyunting Pelaksana/Editors:

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

Sekretariat/Secretary:

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

Diterbitkan oleh:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571

Email:

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terintegrasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

**PEREMPUAN DAN DERADIKALISASI: Peran Para Istri Mantan
Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi**

Umi Najikhah Fikriyati 1-16

***IMPLICATION OF CONFLICT OF OWNERSHIP REGIONAL
ASSETS IN THE EXPANSION OF BAU-BAU CITY
IN THE TERRITORY OF EX BUTON SULTANATE***

Darmin Tuwu 17-36

***SOBO PENDOPO DIALOGUE: Manifestation of Deliberative
Democracy in Bojonegoro Regency***

Galang Geraldly 37-54

**POLITIK IDENTITAS ANIMAL POP DANCE: Subbudaya dan
Gaya Hidup Hibrid**

Imam Setyobudi 55-70

**STRATEGI PENGEMBANGAN LINGKUNGAN DESA WISATA
DI SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL, DIY**

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti 71-86

**KONTROL SOSIAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK MUSLIM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 DUKUHTURI
KABUPATEN TEGAL**

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri 87-96

MEKANISME PENGELOLAAN KARET RAKYAT DI TABIR ILIR JAMBI DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL	
Pahrudin HM	97-118

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY:

Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Sufyati HS	119-136
------------------	---------

ESTETIKA FASHION URBAN

Tri Aru Wiratno	137-150
-----------------------	---------

**MERAWAT KALI-MERANCANG ASA KOTA: Kontestasi dan
Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta**

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon	151-170
-----------------------------------------	---------

RESENSI BUKU: Anak Mendambakan Orang Tua yang Utuh

Napsiah	171-178
---------------	---------

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 1 ini mengkaji banyak persoalan dalam masyarakat, mulai dari permasalahan perkotaan sampai dengan permasalahan terorisme sebagai permasalahan rumit yang dihadapi oleh semua negara saat ini.

Tulisan Umi Najikhah Fikriyati yang berjudul “Perempuan dan Deradikalisasi: Peran Para Istri Mantan Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi” menjelaskan hingga tahun 2016 jumlah pelaku tindakan terorisme berjumlah 1070 orang, dari jumlah tersebut sebagian telah menyelesaikan masa hukumannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan

fenomenologi menunjukkan bahwa dalam dua keluarga mantan terpidana terorisme, istri memiliki peran dalam menderadikalisasi para suami untuk tidak lagi terlibat dalam aksi terorisme. Proses deradikalisasi telah dimulai ketika suami menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, yaitu dengan cara melakukan kunjungan rutin ke lembaga pemasyarakatan. Selain itu istri juga berusaha untuk tidak bergantung secara ekonomi kepada suami, hal ini secara tidak langsung dapat menjauhkan suami dari kelompok yang diikutinya.

Darmin Tuwu menulis tentang permasalahan konflik kepemilikan aset di daerah, dengan tulisannya yang berjudul “Implikasi Konflik Kepemilikan Aset Daerah dalam Pemekaran Kota Bau-Bau di Wilayah Eks Kesultanan Buton”. Menurut penulis konflik yang terjadi antara dua pemerintahan daerah ini, berawal ketika Kotif Bau-Bau ditingkatkan statusnya menjadi Kota Bau Bau, di mana hampir seluruh aset daerah Kabupaten Buton (kabupaten induk) berada dalam wilayah Kota Bau-Bau selaku Daerah Otonomi Baru. Tidak ada solusi konklusif untuk konflik yang dimulai pada tahun 2001, dampak dari konflik tersebut terlihat pada layanan publik, Pendapatan Asli Daerah, dan pemisahan sosial.

Galang Geraldly menulis tentang *Dialog Sobo Pendopo*: Manifestasi Demokrasi Deliberasi di Kabupaten Bojonegoro. Penulis menjelaskan latar belakang persoalan sosial ekonomi yang kompleks menjadi pemantik revolusi politik keterbukaan dan deliberasi di Kabupaten Bojonegoro. Dialog Sobo Pendopo, yang digagas sejak keterpilihan Kang Yoto-Kang Hartono dalam pilkada tahun 2008 ini, menjadi pintu dalam mendiseminasi praktik revolusi politik keterbukaan. Atas dasar itu, konsistensi demokratisasi lokal selama satu windu membawa apresiasi dunia melalui *Open Government Partnership* 2016.

Imam Setyobudi menulis tentang Politik Identitas *Animal Pop Dance*: Subbudaya dan Gaya Hidup Hibrid. Menurutnya politik identitas dapat mengkonstruksi sebuah subbudaya dengan gaya hidup tertentu melalui penciptaan koreografi *Animal Pop Dance*. Suatu *hip hop* Indonesia yang merupakan proses hibridisasi hibrid dari *hip hop* yang tumbuh di Amerika Serikat oleh kalangan *Africa-America* dicampuradukan dengan tiga tari tradisi lokal Indonesia (Jawa, Sunda, Papua) bertema perilaku binatang. *Animal Pop Dance* merupakan tradisi dan budaya hibrid yang berhasrat melepaskan diri dari cengkeraman pola berpikir dikotomi dalam konteks pascakolonial.

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti menulis tentang Strategi Pengembangan Lingkungan Desa Wisata di Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY. Nur Endah menjelaskan hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilaksanakan Desa Sendangsari dalam upaya pengelolaan lingkungan sebagai implementasi UU Desa dan UU Keistimewaan DIY dengan cara: (1) Pemetaan lingkungan berupa potensi desa; (2) Pemberdayaan sosial untuk optimalisasi potensi wisata; (3) Pemanfaatan lingkungan sebagai kawasan pengembangan Desa Wisata; dan (4) Daya dukung pemerintah dalam pengelolaan Desa Wisata.

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri menulis artikel yang berjudul "Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal". Menurutnya Karakter religius peserta didik SMK N 1 Dukuhturi dibina dengan membiasakan Sholat Dhuha. Sebagai kontrol sosial, guru menerapkan hukuman berupa penempelan pin bertuliskan "jangan tiru aku" bagi yang tidak rajin melaksanakan dan pemberian penghargaan berupa mukenah bagi yang rajin melaksanakan. Pembinaan karakter religius yang dilakukan adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, disiplin, toleran dan jujur melalui pembelajaran akidah. Pembiasaan

Sholat Dhuha baru dilaksanakan dengan maksimal oleh beberapa wali kelas; butuh dukungan dari seluruh warga sekolah agar bisa menjadi sebuah pembinaan karakter religius yang kuat. Dampaknya masih banyak peserta didik di kelas lain yang belum memiliki rasa kebutuhan spiritual.

Pahrudin menulis tentang Mekanisme Pengelolaan Karet Rakyat di Tabir Ilir Jambi, dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional. Penulis menjelaskan karet merupakan tanaman yang dibudidayakan dan menjadi tumpuan kehidupan banyak orang sejak lama, tak terkecuali petani di Tabir Ilir yang menjadi salah satu sentra karet di Provinsi Jambi dengan 15.787 hektare dan 8.050 keluarga. Untuk mendapatkan hasilnya, petani karet di Tabir Ilir menerapkan mekanisme pengelolaan karet secara mandiri dan menyerahkannya kepada pihak lain. Penerapan kedua mekanisme ini dilakukan oleh petani karet berdasarkan perspektif pilihan rasional mereka. Petani karet dengan sumber daya yang cukup akan memilih cara mengelola secara mandiri, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya yang memadai, akan memilih menyerahkan pengelolaan karetnya kepada orang lain. Mekanisme pengelolaan yang dipilih oleh petani karet ini berdampak pada ketimpangan pendapatan yang mereka peroleh. Di satu sisi, ada orang yang menghasilkan lebih dari pengelolaan karet yang mereka lakukan, sementara di sisi lain ada mendapat hasil yang kurang.

Sufyati menulis tentang *Corporate Social Responsibility: Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Sufyati menegaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat hendaklah disertai transformasi secara seimbang, antara ekonomi, sosial dan lingkungan, kekuatan faktor itu akan membentuk kemandirian masyarakat, di samping faktor lainnya. Secara normatif penyelenggaraan program CSR, didorong oleh kesadaran untuk bertanggung jawab secara sosial, tetapi umumnya kepentingan untuk membentuk *corporate image* melalui bantuan terasa lebih menonjol, sehingga belum memikirkan aspek keberlanjutan pembangunan.

Tri Aru Wiratno menulis tentang “Estetika Fashion Urban”. Menurutnyanya keindahan sebuah realitas yang ada dalam sejarah kehidupan manusia, di mana menjadi keindahan sebuah kehidupan sehari-hari dari masyarakat urban. Bagi masyarakat urban, keindahan bukan sebuah nilai tapi sebagai sebuah tanda dan yang menandai sehingga keindahan bukan menjadi sebuah makna dan tujuan dari sebuah karya seni tapi sebuah gaya hidup (*lifestyle*) urban. Estetika

fashion Urban dengan pendekatan fenomena yang berkembang pada kehidupan masyarakat kota, saat ini. Bahwa estetika fashion menjadi bagian dari masyarakat urban. Sebagai gambaran dari masyarakat urban yang memberikan bentuk dari estetika fashion.

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon menulis tentang Merawat Kali-Merancang Asa Kota: Kontestasi dan Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta. Penulis menjelaskan kota-kota kini berubah oleh skema pembangunan yang dipaksakan oleh beragam kepentingan ekonomi, politik maupun budaya dalam relasi pusat dan daerah. Dalam satu dekade terakhir, kondisi atas dominasi pembangunan yang berorientasi pada aspek fisik tidak juga berubah. Dalam beberapa aspek skalanya makin besar dan makin massif oleh kepentingan desentralisasi. Kewenangan yang terdelegasi dalam kerangka kebijakan memberi pondasi bagi pemerintah daerah mengakselerasi perubahan lewat berbagai skema otonomi. Di mana orientasi yang paling dominan dari semua upaya tersebut adalah kota yang bertransformasi dengan nalar ekonomi-politik. Artikel ini menarasikan bagaimana skala pembangunan kota mengubah ruang-ruang spasial kota dan berimbas pada ekologi kota yaitu sungai. Narasi atas perubahan sungai dalam satu dekade terakhir bertransformasi oleh banyak penyebab dan bisa dilihat dari dimensi perubahan fisik maupun nonfisik. Orientasi pembangunan yang ada memarjinalkan sungai dan pada saat bersamaan sungai menanggung beban pembangunan. Titik krusial dari gagasan partisipasi juga tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara kota, sungai dan warga yang tinggal dalam kesehariannya di kampung-kota. Situasi Surakarta memberi konstruksi kompleksitas relasi kepentingan komunitas serta pemaknaan ulang atas sungai sebagai bagian dari kota. Dinamika kampung-kota di kawasan sungai mampu merepresentasikan kontestasi nilai, kepentingan maupun relasi-relasi sosial dalam konteks kota.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 1. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wallahu a'lam bi showab

Wassalamualaikum wr.wb

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



MEKANISME PENGELOLAAN KARET RAKYAT DI TABIR ILIR JAMBI DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL

Pahrudin HM

Universitas Jambi

Alamat E-mail: pahrudinhm@unja.ac.id dan pahrudinhm9@gmail.com

Abstract

For centuries, rubber tree has been cultivated and became source of livelihood of many people, including those farmers in Tabir Ilir, which have been known as one of the rubber centers in Jambi Province with 15.787 hectares and 8.050 family. To harvest rubber latex, farmers in Tabir Ilir applies the rubber management mechanism independently and handed it over to others. The application of these two mechanisms is done by the rubber farmers based on their rational choice perspective. Rubber farmers with enough resources will choose how to manage independently, whereas for those who do not have sufficient resources, will choose to hand it over their rubber management to others. The management mechanism is chosen by these rubber farmers has an impact on the income inequality they earn. On one hand, there are those who earn more than the management of rubber they do, while on the other hand there are those who get smaller results.

Keywords: Rubber Farmer, Management Mechanism, Rational Choice, Inequility.

Intisari

Karet merupakan tanaman yang dibudidayakan dan menjadi tumpuan kehidupan banyak orang sejak lama, tak terkecuali petani di Tabir Ilir yang menjadi salah satu sentra karet di Provinsi Jambi dengan 15.787 hektare dan 8.050 keluarga. Untuk mendapatkan hasilnya, petani karet di Tabir Ilir

menerapkan mekanisme pengelolaan karet secara mandiri dan menye-rahkannya kepada pihak lain. Penerapan kedua mekanisme ini dilakukan oleh petani karet berdasarkan perspektif pilihan rasional mereka. Petani karet dengan sumberdaya yang cukup akan memilih cara mengelola secara mandiri, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki sumberdaya yang memadai, akan memilih menyerahkan pengelolaan karet mereka kepada orang lain. Mekanisme pengelolaan yang dipilih oleh petani karet ini berdampak pada ketimpangan pendapatan yang mereka peroleh. Di satu sisi, ada orang yang menghasilkan lebih dari pengelolaan karet yang mereka lakukan, sementara di sisi lain ada mendapat hasil yang kurang.

Kata Kunci: Petani karet, Mekanisme Pengelolaan, Pilihan Rasional dan Ketimpangan.

Pendahuluan

Kajian mengenai bagaimana mekanisme pengelolaan karet menjadi sangat menarik untuk dilakukan, di samping studi mengenai topik-topik lain tentunya. Terdapat beberapa alasan yang penulis kemukakan sebagai justifikasi atas pemilihan topik mengenai pola pengelolaan karet. *Pertama*, menurut data yang dirilis oleh BPS,¹ Indonesia memiliki sebanyak 3.555.946 hektare kebun karet yang tersebar di seantero Tanah Air, utamanya di Pulau Sumatera dan Kalimantan. *Kedua*, sebanyak 3.026.020 hektare (85,10%) dari total karet nasional tersebut merupakan milik rakyat/petani, sehingga tentu berkontribusi besar terhadap perekonomian bangsa karena sebanyak 2.623.425 juta ton (83,20%) dari total produksi karet (3.153.186 juta ton) diperuntukkan untuk ekspor dan menghasilkan USD 4.741.489 juta. *Ketiga*, berdasarkan data BPS,² Provinsi Jambi memiliki areal perkebunan karet terbesar ketiga di Indonesia (662.213 hektar) yang sebagian besarnya merupakan karet rakyat. *Keempat*, Kabupaten Merangin merupakan wilayah yang memiliki areal perkebunan karet terluas di Provinsi Jambi, yaitu 130.948 hektar (19,77%), atau 131.413 hektar menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin, dimana jumlah terbesarnya ada di Kecamatan Tabir Ilir, yaitu 15.787 hektar (12,01%) dan merupakan karet rakyat (8.050 KK petani).³ *Kelima*, hasil Sensus Ekonomi 2013 menempatkan

1 _____, *Statistik Karet Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014).

2 *Ibid*, -

3 _____, *Provinsi Jambi Dalam Angka 2014*, (Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2014).

Kabupaten Merangin menjadi pemilik petani karet (rumah tangga yang mengusahakan karet) terbesar kedua di Provinsi Jambi, yaitu sebanyak 36.905 (17,44%) setelah Kabupaten Tebo di posisi pertama. Keenam, data Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin mengungkapkan bahwa sebagian besar (79,63 %) penduduk Kecamatan Tabir Ilir menggantungkan hidupnya pada pengusahaan karet.⁴

Satu pertanyaan menarik yang mengemuka dari data seputar karet di atas adalah bagaimana cara atau metode yang dilakukan oleh petani/rakyat dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya tersebut. Ini penting untuk diketahui karena tentu saja tidak mudah mengelola sebuah sumberdaya yang sebagian besarnya (83,20 persen) diperuntukkan sebagai komoditas ekspor. Di samping itu, pengelolaan karet merupakan pekerjaan sebagian besar penduduk Tabir Ilir, sehingga jika pengelolaannya tidak baik tentu akan memengaruhi perekonomian keluarga.

Karet merupakan bagian integral bagi masyarakat Tabir Ilir, karena jauh sebelum negeri ini merdeka mereka sudah mengelola tanaman tumpuan harapan hidup ini.⁵ Sejak saat itu pula, petani pengelola karet di Tabir Ilir merasakan pahit manis dan asam getir pengalaman mengelola komoditas yang sejak lama diperuntukkan sebagai komoditas ekspor ini. Meminjam pendapat yang pernah diungkapkan Scott dan Popkin⁶, petani Tabir Ilir tetap akan melakukan

4 _____, *Sinkronisasi dan Validasi Statistik Perkebunan*, (Bangko: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin, 2014).

5 Pahrudin HM, 'Relasi Patronase Dalam Perkebunan Karet Rakyat' *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 8, No. 2, April 2014.

6 Scott menyebut tindakan yang dilakukan petani menghadapi berbagai kendala yang ditemuinya dalam mengusahakan pertanian atau perkebunan yang digelutinya sebagai moral ekonomi, sedangkan Popkin menyebutnya sebagai petani rasional. Lebih lanjut, lihat dalam James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3S, 1983) dan dalam Samuel Popkin, 'Rational Peasant', *Journal of Political Economy*, Volume 89, No. 4, August 1981. Sebenarnya, pada tahun 1966 A.V. Chayanov melalui karyanya yang berjudul *The Theory of Peasant Economy* juga sudah mengungkapkan bahwa banyak pilihan yang dilakukan petani dalam upayanya menghidupi keluarganya, bahkan tidak jarang cara-cara tersebut tidak masuk akal jika dilihat berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada. Lebih lanjut, lihat dalam A.V. Chayanov, *The Theory of Peasant Economy*, Daniel Thorner, Basile Kerblay, R.E.F Smith (ed.), (Illinois: The American Economic Association, 1966). Kaitannya dengan ini, beragam studi dilakukan untuk melihat respon yang dilakukan oleh petani menghadapi beragam situasi sulit yang dihadapinya. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Hotman Siahaan tentang *Pembangunan Terselubung Petani dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi sebagai Upaya Mempertahankan Subsistensi* (1996); Hari Yuswadi mengenai *Komersialisasi Tanaman Jeruk di Jember: Bentuk Baru Resistensi Masyarakat Tani Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian* (1999); Mustain seputar *Gerakan Petani di Pedesaan Jawa Timur Pada Era Reformasi: Studi Kasus Gerakan Reclaiming Oleh Petani Atas Tanah Yang dikuasai PTPN XII Kalibakar, Malang Selatan* (2005; 2007); Sulistyaningsih tentang *Perlawanan Petani Hutan: Studi Atas Resistensi Berbasis Pengetahuan Lokal* (2013); dan San Afri Awang tentang *Negara, Masyarakat dan Deforestasi: Konstruksi Sosial Atas Pengetahuan dan Perlawanan Petani Terhadap Kebijakan Pemerintah* (2005).

pengelolaan karet yang dimilikinya, meskipun sederet problem menghambat langkah-langkah mereka. Ini terbukti dengan data yang dirilis oleh Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin 2014 dan Kantor Kecamatan Tabir Ilir 2015 yang menyatakan bahwa sebagian besar (79,63 %) penduduk yang ada di Kecamatan Tabir Ilir menggantungkan hidupnya pada pengusahaan karet. Sebuah pola pengelolaan yang dalam banyak aspek dapat dikategorikan sebagai manifestasi dari pilihan rasional yang dimiliki petani karet dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka. Pola pengelolaan karet di Tabir Ilir dilakukan dengan cara saling mempertukarkan sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing pelaku.

Mekanisme pengelolaan karet yang melibatkan banyak pihak ini akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi para pelaku yang mengelolanya. Hal ini karena karet merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Tabir Ilir, sehingga besaran keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan komoditas ini akan berbanding lurus dengan kehidupan para pelakunya. Sesuai dengan posisinya dalam pola pengelolaan karet di Tabir Ilir, masing-masing pelaku memperoleh pendapatan yang berbeda-beda. Besaran perolehan pendapatan masing-masing pelaku pengelolaan karet di Tabir Ilir ini sangat tergantung dengan sumberdaya yang dimilikinya dan besaran harga yang ditetapkan atas produk yang dihasilkan (*getah*). Pelaku yang memiliki sumberdaya utama dan mendapatkan harga jual karet yang tinggi akan memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan pelaku yang hanya memiliki sumberdaya sekunder dan mendapatkan penetapan harga produk yang rendah.

Beberapa studi memperlihatkan bahwa dalam mengelola karet, petani menghadapi sederet hambatan. Salah satunya studi Sunarti⁷ yang menyatakan bahwa karet merupakan salah satu komoditas ekspor utama Provinsi Jambi yang permintaannya terus meningkat. Tahun 2000 volume ekspor karet Jambi mencapai 1,38 juta ton (senilai USD 889 juta), sedangkan pada tahun 2005 meningkat menjadi 2,02 juta ton dengan nilai USD 2.854 juta. Volume ekspor tersebut dipenuhi dari lahan usaha tani karet yang menyebar hampir ke berbagai wilayah Provinsi Jambi, termasuk Kabupaten Bungo, khususnya di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Pelepat. Di tengah tingginya volume ekspor tersebut, petani karet Jambi menghadapi masalah utama terkait dengan pengelolaan yang dilakukan secara konvensional karena keterbatasan modal yang dimiliki.

⁷ Sunarti. "Tingkat Kesesuaian Lahan di DAS Batang Bungo Untuk Tanaman Karet" *Jurnal Hidrolitan*, Vol. 2. No. 2. 2011.

Penelitian yang dilakukan Napitupulu⁸ juga mengungkapkan bahwa komoditas karet masih merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga petani di Provinsi Jambi. Namun terlepas dari usaha perkebunan yang telah diwariskan secara turun temurun tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa petani karet rakyat identik dengan kemiskinan karena gagal meningkatkan taraf hidup mereka. Para petani karet hidup dalam kondisi yang jauh dari standar hidup layak, karena berpendapatan yang minim akibat hasil yang usaha karetnya yang tidak berkualitas dan dihargai rendah di pasaran. Harga jual karet yang dinilai layak sesuai dengan kebutuhan minimal petani produsen, khususnya petani karet rakyat, adalah USD 1.191 per ton, tetapi rata-rata petani karet hanya memperoleh harga jual produknya sekitar Rp. 6.000 per kilogramnya.

Menurut Napitupulu,⁹ petani karet rakyat di Provinsi Jambi secara umum dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yakni: petani pemilik, petani penyadap dan petani pemilik petani penyadap. Petani pemilik adalah kelompok petani karet rakyat yang umumnya memiliki areal perkebunan karet rakyat yang cukup luas, tetapi karena mereka tidak mampu memanennya (menyadap/menderes) sendiri, maka kegiatan produksinya diserahkan kepada orang lain (petani penyadap). Jenis petani karet ini pada umumnya mengusahakan kebun karet mulai dari tahap penyiapan lahan dan penanaman sampai perawatan saja. Setelah kebun karet siap diproduksi, petani pemilik menyerahkan kegiatan produksinya kepada orang lain yang memiliki kemampuan untuk menderesnya atau menyadapnya yang dalam terminologi masyarakat Tabir Ilir dikenal sebagai *petani penyadap getah*. Kelompok petani berikutnya adalah petani penyadap yang merupakan kelompok pekerja produksi karet yang melakukan kegiatan produksi terhadap kebun karet yang dimiliki oleh petani pemilik. Terakhir, kelompok petani pemilik petani penyadap yang merupakan kombinasi dari petani pemilik dan petani penyadap. Meskipun sama-sama memiliki kebun karet, petani pemilik penyadap berbeda dengan kelompok petani pemilik karena kebun karet yang dimilikinya dilakukan sendiri kegiatan produksinya (penyadapan) sehingga ini pula yang membedakannya dengan petani penyadap.

Tidak jauh berbeda dengan kategorisasi petani karet di atas, petani yang mengusahakan karet di Tabir Ilir juga terdiri dari beberapa jenis. Berdasarkan studi yang peneliti lakukan, kelompok petani yang

8 Dompok Mt. Napitupulu, "Kajian Tata Niaga Karet Alam: Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani", *Jurnal Penelitian Karet* 29 (1) Hlm. 79-92, 2011.

9 *Ibid*,-

melakukan kegiatan produksi karet di Tabir Ilir juga terdiri dari petani yang memiliki kebun karet yang dalam terminologi setempat disebut *toke*, petani penyadap karet dan petani pemilik penyadap.

Atas dasar demikian, tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis mekanisme yang diterapkan petani Tabir Ilir Jambi dalam mengelola kebun karet yang mereka miliki sebagai komoditas ekspor yang berkontribusi bagi perekonomian rakyat. Studi ini mengambil lokasi di Kecamatan Tabir Ilir yang memiliki areal karet terbesar di Kabupaten Merangin, yaitu 15.787 hektar (12,01%) dan merupakan karet rakyat dengan 8.050 KK petani¹⁰ dan sudah diusahakan sejak puluhan tahun yang lalu.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu pendekatan yang memberi peluang kepada peneliti untuk dapat melakukan deskripsi dan interpretasi secara detail agar mendapatkan pemahaman secara holistik.¹² Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan lebih jauh tentang mekanisme pengelolaan karet di Tabir Ilir. Untuk mensistimatisasi data yang terkumpul, maka analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu: reduksi data, pemaparan dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Konseptualisasi Pilihan Rasional

Karet merupakan salah satu sumberdaya Dunia Ketiga yang menarik dan menguntungkan. Hal ini karena semenjak ditemukan pertama kali di Amerika Selatan dan berlanjut dengan pengusaannya secara besar-besaran di Asia Tenggara oleh Belanda dan Inggris, karet terbukti telah mendatangkan keuntungan yang besar secara ekonomi.¹³ Sebagai gambaran, sebuah ungkapan dalam bahasa Belanda yang berbunyi "*rubber is de kurk waarop wij dirjven*" pernah mengemuka.¹⁴ Ungkapan yang jika diartikan bermakna "karet adalah gabus di mana kita mengapung" ini menggambarkan pentingnya karet dalam

10 Anonim 5, *Sinkronisasi dan Validasi Statistik Perkebunan*, (Bangko: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin, 2014).

11 Pahrudin HM, 'Relasi Patronase Dalam Perkebunan Karet Rakyat' *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 8, No. 2, April 2014.

12 Amir B. Marvasti, *Qualitative Research in Sociology*, (London: SAGE Publications, 2004); Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

13 Lindayanty, *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*, (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013); E.B. Locher-Scholten, 'Berdirinya Kekuasaan Kolonial di Jambi: Partai Ganda Politik dan Ekonomi' dalam *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, J. Thomas Lindblad (ed.), (Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM-Pustaka Pelajar, 2002).

14 Anonim 4, *Karet: Budi Daya dan Pengolahan serta Strategi Pemasaran*, (Depok: PT. Penebar Swadaya, 2006), hlm. 9.

kehidupan manusia, khususnya Indonesia. Kontribusi signifikan karet terhadap perekonomian tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang mengusahakannya, tetapi turut dinikmati pula oleh rakyat yang turut serta mengusahakannya. Di tengah ketimpangan pendapatan yang diperolehnya, petani karet Tabir Ilir tetap mengusahakan komoditas yang sejak dahulu diposisikan sebagai objek ekspor ini.

Usaha yang dilakukan petani di Tabir Ilir dalam mengelola kebun karet yang dimilikinya merupakan cerminan dari kondisi masyarakat yang semakin terpasarkan pada era globalisasi sehingga memunculkan apa yang dikatakan Schuerkens¹⁵ sebagai *lokalisme baru*. Menurut Schuerkens,¹⁶ masyarakat sebenarnya mampu mengapropriasi pengaruh budaya pasar dan globalisasi ke dalam pemikiran dan tindakan sembari terus menegosiasikan sebagian budaya lokal yang masih eksis untuk kepentingan pemberdayaan lokal. Pada praktiknya, implementasi dari pola pengelolaan karet di Tabir Ilir ini dilakukan sejalan dengan perspektif teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional merupakan teori yang digunakan untuk tujuan pengukuran, sebagai pendekatan pertikaian dalam institusi sosial (dalam hukum, peraturan-peraturan, norma, dan nilai budaya), dan dapat memberikan kemungkinan tentang cara untuk menjawab pilihan tujuan seseorang.¹⁷ Landasan utama yang menjadi asumsi dasar dari teori pilihan rasional adalah bahwa sebagian besar kehidupan sosial dapat diterangkan melalui model tindakan rasional yang dilakukan oleh individu.¹⁸

Teori yang dipelopori oleh Friedman dan Hechter ini memfokuskan pada pilihan seseorang yang termotivasi oleh kepentingan diri dan berkomitmen terhadap metodologi individual dan berpandangan pada pilihan prospek optimisasi.¹⁹ Teori ini berasal dari ilmu ekonomi dengan asumsi dasar bahwa masyarakat bertindak secara rasional²⁰ dan perilaku sosial dapat dijelaskan secara perhitungan rasional.²¹ Dengan

15 Ulrike Schuerkens, "The Sociological and Anthropological Study of Globalization and Localization". *Current Sociology*, Vol. 51, No.3/4, hlm. 218.

16 *Ibid*,-

17 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Prenada Media-Kencana, 2004), hlm. 220-223.

18 William Outhwaite (Ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 715.

19 Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 191-192.

20 Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, and Bryan Turner, *Kamus Sosiologi*, Alih Bahasa oleh Desi Noviyanti, Eka Adinugraha dan Rh. Widada, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 454.

21 Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Alih Bahasa oleh Nur Hadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 315.

demikian, teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor yang dipandang sebagai manusia yang memiliki maksud dan tujuan yang harus dicapai melalui tindakan atau upaya nyata yang rasional.²² Sebagai pelaku yang mempunyai tujuan (intensionalitas) atau memiliki tujuan atau maksud tertentu, aktor menggunakan tujuan (*ends*) dan sasaran akhirnya (*goals*) sebagai tempat tindakan diarahkan.²³

Perhatian pada aktor dalam perspektif teori ini dilakukan dengan cara memandang aktor sebagai manusia yang memiliki tujuan tertentu atau mempunyai preferensi yang membuatnya dapat mengambil tindakan tertentu yang memungkinkannya mencapai tujuan yang hendak diraihinya. Atau dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa manusia sebagai aktor memiliki tujuan, maksud atau keperluan dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan pilihan yang dianggapnya rasional.

Dalam melakukan suatu tindakan yang dianggapnya rasional, aktor dipengaruhi oleh dua hal, yaitu keterbatasan sumberdaya dan lembaga sosial. Karena masing-masing aktor memiliki sumberdaya yang berbeda-beda, maka pencapaian tujuan atau maksud suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor juga tidak sama. Bagi aktor yang memiliki sumberdaya besar yang digunakan sebagai preferensi, tentu pencapaian tujuannya juga lebih mudah dibandingkan aktor yang mempunyai sumberdaya yang kecil. Di samping sumberdaya, lembaga sosial di tempat dimana aktor tersebut tinggal juga turut memengaruhi tindakan yang dilakukan oleh aktor. Adakalanya seorang aktor termotivasi untuk melakukan suatu tindakan karena adanya dorongan dari lembaga sosial di lingkungannya dan sebaliknya, aktor tidak melakukan suatu tindakan karena pengaruh negatif dari lembaga sosial.

Secara umum dapat dikatakan bahwa teori pilihan rasional adalah sebuah teori tentang cara orang dalam memutuskan pilihan berdasarkan kecenderungan pribadi mereka. Dalam melakukan tindakannya, aktor terlebih dahulu menyeleksi pilihan-pilihan yang tersedia atau yang memungkinkan untuk dilakukan dengan memperhatikan segala aspek, seperti tujuan apa yang menjadi prioritasnya, sumberdaya yang dimilikinya dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Atas dasar demikian, dalam upaya menjelaskan berbagai fenomena, seseorang harus memiliki pengetahuan tambahan

22 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Prenada Media-Kencana, 2004), hlm. 357.

23 Douglas D. Heckathorn, 'Sociological Rational Choice', George Ritzer and Barry Smart (Ed.), *Handbook of Social Theory*, (London: Sage Publications, 2001), hlm. 276.

mengenai, atau penjelasan logis tentang, karakteristik dan asal dari kecenderungan-kecenderungan tersebut. Teori ini dijalankan secara analitis berdasarkan pada premis-premis yang eksplisit, deduksi yang logis dan argumen yang jelas, yang menghasilkan penjelasan secara deskriptif. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan yang sederhana dan mereduksi teori sehingga menjadi elemen-elemen terkecil serta dikenal memiliki cara membangun model-model eksplisit yang tidak jarang diekspresikan dalam istilah-istilah sebagaimana yang dapat ditemukan dalam ilmu ekonomi. Seperangkat penjelasan di atas dilakukan sebagai upaya untuk menjelaskan perilaku sistem-sistem sosial, baik dalam lingkup kecil maupun besar yang ada dalam perilaku individu.

Berdasarkan pada perspektif teori pilihan rasional, seorang pelaku memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sebagai upaya mewujudkan keinginannya mencapai tujuan dimaksud, seorang pelaku tersebut memiliki beragam pilihan cara atau referensi yang tersedia. Oleh karena memiliki beragam pilihan cara, seorang pelaku tersebut memilih beberapa cara atau metode yang paling memungkinkan dilakukannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Pemilihan cara atau metode tersebut dilakukan setelah mempertimbangkan secara seksama untung-rugi atau kelebihan-kekurangan masing-masing cara tersebut. Apabila sudah benar-benar yakin dan telah mempertimbangkan secara seksama pilihan cara agar tujuan tindakan tersebut dapat tercapai, barulah seseorang itu melakukan pekerjaan tersebut.

Pengelolaan Karet di Tabir Ilir dalam Kerangka Teori Pilihan Rasional

Kecamatan Tabir Ilir sebagai salah satu sentra utama perkebunan karet yang diusahakan rakyat di Kabupaten Merangin dan Provinsi Jambi menerapkan pola tersendiri dalam mengusahakan komoditas yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat ini. Dalam kaitannya dengan hal ini, terdapat dua pola yang diterapkan masyarakat Tabir Ilir dalam upayanya mengelola kebun karet yang mereka miliki sebagai bentuk pilihan rasional mereka, yaitu: mengelola sendiri kebun karet yang mereka miliki (secara mandiri) dan menyerahkan pengelolaan kebun karet yang mereka miliki kepada pengelola lainnya atau dalam terminologi setempat dikenal sebagai 'sistem anak ular'. Masing-masing pola yang diterapkan ini memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki implikasi yang juga berbeda dengan yang lainnya.

1. Pengelolaan Karet Secara Mandiri

Sebagai upaya memperoleh pendapatan dan keuntungan dari kebun karet yang dimiliki, petani karet di Tabir Ilir menerapkan cara pengelolaan secara mandiri. Mekanisme pengelolaan karet seperti ini dilakukan oleh petani pemilik dan petani pemilik penyadap dengan cara menangani seluruh kegiatan pengelolaan karet di wilayah ini secara mandiri tanpa bekerjasama dengan pengelola lainnya. Dengan cara seperti ini, petani pemilik dan petani pemilik penyadap mempersiapkan lahan perkebunan, menanam, memelihara dan merawat, memproduksi (menyadap) dan memasarkan hasil produksi secara mandiri.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan cara pengelolaan secara mandiri yang diterapkan oleh kedua pelaku pengusahaan karet di Tabir Ilir ini. Sebagai kelompok petani yang memiliki dana lebih besar, petani pemilik berbeda dengan petani pemilik petani penyadap dalam hal memproduksi kebun karet yang mereka miliki. Sebagai upaya menghasilkan kebun karet yang dimilikinya, petani pemilik menggunakan tenaga penyadapan karet (petani penyadap) yang hampir seluruhnya berasal dari Jawa, sementara petani pemilik penyadap memproduksi (menyadap atau menderes) sendiri kebun karet yang mereka miliki. Perbedaan lainnya terdapat pada metode pemasaran yang diterapkan oleh masing-masing pelaku utama pengelolaan karet di Tabir Ilir ini. Sebagai kelompok petani yang menguasai hampir seluruh perkebunan karet di Tabir Ilir, petani pemilik memiliki hubungan secara langsung dengan pengusaha besar atau pabrik terkait dengan pemasaran hasil produksinya. Sebaliknya, sebagai pihak yang memiliki areal karet yang jauh lebih kecil di Tabir Ilir, petani pemilik penyadap menjual karet hasil produksinya kepada petani pemilik.

Implementasi pengelolaan karet secara mandiri yang diterapkan petani pemilik di Tabir Ilir, terutama terkait dengan proses produksinya, dilakukan dengan menerapkan pertukaran sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing mereka. Pertukaran sumberdaya yang terjadi antara petani pemilik dengan penyadap yang terjadi di Tabir Ilir adalah pertukaran sarana-sarana produksi yang dimiliki petani pemilik dengan tenaga yang dimiliki oleh penyadap. Sarana-sarana produksi yang dimiliki oleh pemilik terutama adalah areal perkebunan karet dan uang, tetapi mereka juga memiliki sumberdaya lainnya seperti perlengkapan penyadapan karet dan kebutuhan sehari-hari. Sumberdaya-sumberdaya tersebut selanjutnya diberikan

kepada penyadap dengan cara bagi hasil. Selain itu, petani pemilik juga memberi pinjaman berupa uang atau hadiah-hadiah pada waktu-waktu tertentu yang dipertukarkan dengan loyalitas penyadap dengan menjual hasil produksinya kepada petani pemilik.

Pertukaran yang terjadi tersebut bukan hanya dalam aktivitas ekonomi saja, tetapi juga mengemuka dalam aktivitas sosial yang juga turut mewarnai pola hubungan semacam ini. Pada saat penyadap memerlukan bantuan untuk beragam keperluan, semisal; berobat, memperbaiki rumah dan lain sebagainya, maka petani pemilik akan turut membantu. Begitu juga yang terjadi sebaliknya, di mana ketika petani pemilik membutuhkan penyadap, seperti membantu untuk penyelenggaraan suatu acara tertentu, maka dengan serta merta penyadap akan memenuhinya.

2. Pengelolaan Karet oleh Orang Lain

Pola pengelolaan karet berikutnya yang dilakukan di Tabir Ilir adalah kebalikan dari model pengelolaan secara mandiri di atas, yaitu menyerahkan pengelolaan karet yang dimilikinya kepada orang lain. Pola ini di Tabir Ilir lazim dikenal sebagai 'Sistem Anak Ular', yaitu seorang petani pemilik menyerahkan sepenuhnya pengelolaan kebun karet yang dimilikinya kepada petani pemilik lainnya. Seperti layaknya anak ular yang akan makan apa yang diusahakan oleh induknya, petani pemilik yang menyerahkan kebun karetnya untuk dikelola oleh petani pemilik lainnya akan menikmati keuntungan sebagaimana yang diperoleh pihak yang mengelola kebun karetnya. Artinya, seorang petani pemilik hanya menyiapkan lahan perkebunan, menanaminya dan merawatnya, setelah dianggap layak diproduksi, maka diserahkan pengelolaannya kepada orang lain.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi diterapkan pola pengelolaan karet seperti ini. Alasan pertama yang menyebabkan seorang petani pemilik tidak mengelola sendiri kebun karet yang dimilikinya adalah karena ketidakmampuannya dalam pengelolaan karet. Sebagaimana diketahui bahwa mengelola kebun karet agar dapat menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya membutuhkan pola pengelolaan yang tidak semua orang dapat melakukannya. Hal ini karena menyangkut banyak aspek, seperti sistem bagi hasil, keuangan dan membangun jaringan dengan pabrik karet. Ketidakmampuan memiliki keahlian-keahlian di atas disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah (rata-rata tidak tamat SD) dan karena berasal dari keluarga yang bukan berlatarbelakang pengusaha karet. Alasan kedua adalah

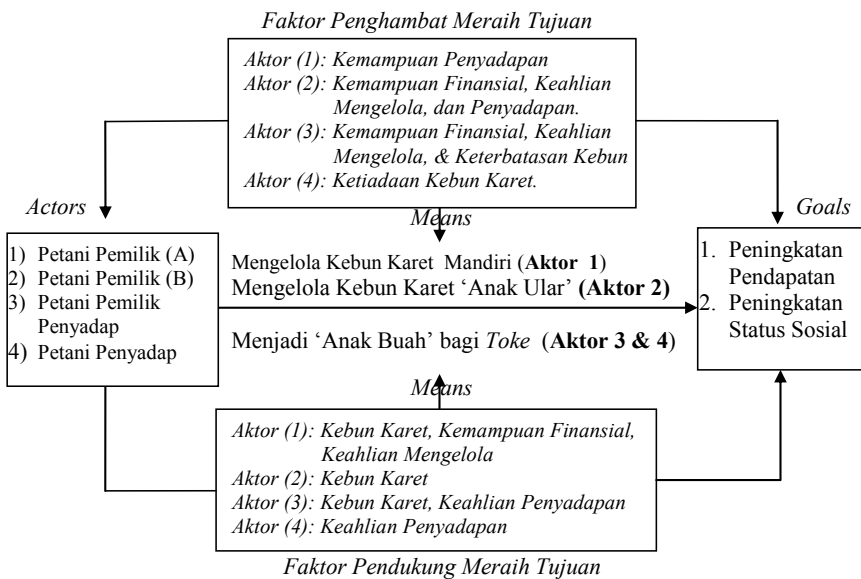
karena areal kebun karet yang dimiliki tidak terlalu luas sehingga produk yang dihasilkan pun juga tidak terlalu banyak. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan dana yang dimiliki petani pemilik tersebut karena untuk memiliki areal karet yang luas tentu membutuhkan dana yang juga besar, di samping diperuntukkan proses pengelolaan juga dapat digunakan untuk membeli kebun karet dari pemilik lainnya. Alasan terakhir dilakukannya sistem 'anak ular' ini adalah karena petani pemilik tidak ingin disibukkan oleh kegiatan pengelolaan karet yang memang memakan waktu yang banyak. Hal ini dapat terjadi karena petani pemilik tersebut juga sudah bekerja di berbagai bidang profesi lainnya, seperti menjadi pegawai negeri sipil, pedagang dan lain sebagainya. Alasan terakhir ini lebih dikarenakan kepemilikan mereka atas kebun karet hanya untuk penghasilan tambahan, di samping usaha utama mereka yang sudah mereka geluti selama ini.

Terdapat dua alasan pertama menjadi faktor yang paling dominan dari diberlakukannya pola pengelolaan karet yang dikenal sebagai sistem 'anak ular' ini. Seperti halnya anak ular, petani pemilik tidak begitu saja menyerahkan pengelolaan kebun karet yang dimilikinya kepada orang lain. Terdapat beberapa pertimbangan yang menentukan kepada siapa kebun karet yang dimilikinya akan diserahkan pengelolaannya.

Pertimbangan pertama adalah rekam jejak (*track record*) orang yang akan diserahkan pengelolaan kebun karet yang dimilikinya. Jika orang yang akan diserahkan pengelolaan kebun karetnya dinilai baik dan piawai dalam melakukan mengelola karet, maka kepadanya tanggungjawab tersebut akan diberikan. Tetapi sebaliknya, jika berdasarkan penilaiannya orang tersebut tidak baik dalam pengelolaan karet, maka petani pemilik akan mencari pihak lain yang dianggap lebih baik. Pertimbangan berikutnya adalah ikatan kekeluargaan atau hubungan kekerabatan dengan orang yang akan diserahkan pengelolaan kebun karetnya. Semakin dekat hubungan kekerabatan antara petani pemilik dengan orang yang akan diserahkan tugas pengelolaan kebun karet, maka akan semakin besar peluangnya terwujud. Ini tentu terkait dengan etika ketimuran atau budaya setempat yang masih dipegang teguh masyarakat Tabir Ilir yang menempatkan kerabat lebih diutamakan dibandingkan yang lainnya. Petani pemilik besar masih ada hubungan kekerabatan yang cukup dekat karena memang berasal dari para tetua desa-desa asli yang ada di Tabir Ilir, yaitu: Desa Rantau Limau Manis, Desa Tunggal Bulin, Desa Ulak Makam dan Desa Mekar Limau Manis.

Pertimbangan petani karet menyerahkan pengelolaan kebun karet miliknya kepada orang lain adalah karena hubungan kekerabatan. Menurut petani, mereka tidak memiliki cukup keahlian mengelola kebun karet, sehingga memutuskan untuk menyerahkan pemanfaatan sumberdaya yang dimilikinya kepada salah satu kerabat terdekatnya yang memang dikenal sebagai pengusaha karet. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kedua pertimbangan tersebut (rekam jejak dan kekerabatan) menyatu menjadi satu menjadi faktor yang mendasari keputusan seorang petani pemilik menentukan pilihannya.

Sementara itu, ada pula seorang petani pemilik yang menerapkan 'Sistem Anak Ular' karena pertimbangan kepiawaian pengusaha tersebut dalam melakukan pengelolaan karet, meskipun ia juga punya kerabat dekat yang juga berprofesi yang sama. Dengan demikian, faktor pertimbangan pemikiran pelaku pengelolaan karet dengan sistem 'anak ular' menjadi sangat dominan dalam menentukan kepada siapa kebun karet yang ia miliki akan diserahkan.



Gambar:
Skema Pemilihan Pola Pengelolaan Karet di Tabir Ilir

Oleh karena pengelolaannya sepenuh-nya sudah diserahkan, maka kebun karet dari 'Anak Ular' seakan sepenuhnya menjadi milik pengelolanya. Artinya, bagaimana si pengelola mengelola kebun karetnya sendiri, maka seperti itu pula yang dilakukannya terhadap kebun karet 'Anak Ular'. Mulai dari perawatan, penerimaan pekerja yang menyadap atau menderes dan pemasaran hasil produksinya sepenuhnya menjadi tugas dan tanggungjawab yang mengelola. Pemilik asli kebun karet tersebut atau 'Anak Ular' hanya menerima hasil bersih dari pengelolaan kebun karet tersebut setelah dijual atau setelah masa 'timbang getah' (panen karet). Jangka waktu pengelolaan bervariasi, tergantung dengan kesepakatan antara pemilik karet asli dan orang yang mengelolanya, bisa dalam hitungan beberapa tahun hingga puluhan tahun.

Sebagai bagian dari kesepakatan penyerahan tersebut, pengelola dapat meningkatkan hasil produksi kebun karetnya dengan berbagai cara, bahkan ada yang juga memakai obat-obatan perangsang keluarnya getah karet menjadi lebih banyak dari biasanya. Hal lain yang juga dilakukan adalah pengelola memberikan pinjaman uang dalam jumlah tertentu dan barang-barang kebutuhan sehari-hari, sehingga pemilik asli tidak perlu lagi bersusah payah menunggu saat waktunya 'timbang getah'. Dengan cara ini maka akan timbul kesungkapan dalam diri pemilik kebun karet yang asli kepada pengelola kebun karetnya sehingga kesepakatan ini terus berlanjut sampai waktu yang lama. Sementara implikasi lainnya adalah rendahnya harga jual karet hasil produksi kebun karet yang diserahkan yang didapatkan pemilik asli karena pengelola seringkali memberlakukan pemotongan yang cukup tinggi terhadap pinjaman.

Berlandaskan pada perspektif yang diajukan teori pilihan rasional, para pelaku pengelolaan karet di Tabir Ilir memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan hidup. Sebagai upaya mewujudkan keinginannya mencapai tujuan dimaksud, para petani karet tersebut memiliki beragam pilihan cara atau referensi yang tersedia. Oleh karena memiliki beragam pilihan cara, seorang petani tersebut memilih beberapa cara atau metode yang paling memungkinkan dilakukannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Pemilihan cara atau metode tersebut dilakukan setelah mempertimbangkan secara seksama untung-rugi atau kelebihan-kekurangan masing-masing cara tersebut. Apabila sudah benar-benar yakin dan telah mempertimbangkan secara seksama pilihan cara agar tujuan tindakan tersebut dapat tercapai, barulah seseorang itu

melakukan pekerjaan tersebut.

Oleh karena memiliki sumberdaya yang jauh lebih banyak dan lengkap (kebun karet yang luas, finansial yang banyak dan kemampuan mengelola), maka petani pemilik memilih cara pengelolaan secara mandiri terhadap kebun karet yang dimilikinya. Di sisi lain, ada pula petani pemilik yang setelah mempertimbangkan sumberdaya yang dimilikinya (kebun karet yang luas, tetapi tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup dan keahlian mengelola yang baik) maka memilih cara penerapan sistem 'anak ular'. Hal yang sama dilakukan pula oleh petani pemilik penyadap, setelah mempertimbangkan sumberdaya yang dimilikinya (kebun karet yang cukup memadai dan kemampuan menyadap), maka ia memilih cara pengelolaan mandiri, meskipun tetap berafiliasi dengan petani pemilik. Terakhir, metode yang sama juga dilakukan oleh petani penyadap yang mempertimbangkan keterbatasan sumberdaya yang dimilikinya (tanpa kebun karet, tetapi hanya keahlian menyadap karet), maka akhirnya memilih bergabung dengan petani pemilik bekerja sebagai penyadap karet.

Dampak Mekanisme Pengelolaan terhadap Kehidupan Petani Karet

Di tengah beragam keterbatasan, petani karet Tabir Ilir menerapkan mekanisme pengelolaan terhadap sumberdaya yang menjadi harapan hidup mereka dari generasi ke generasi. Pola pengelolaan yang diterapkan ini tentunya diharapkan dapat memberikan keuntungan sehingga berimplikasi pada peningkatan taraf hidup mereka. Mendasarkan pada pendapat Scott²⁴ dan Popkin,²⁵ petani akan melakukan tindakan yang mereka anggap memungkinkan untuk dilakukan menghadapi rintangan kondisi yang menghadang. Dengan demikian, penerapan dua pola pengelolaan karet di Tabir Ilir ini merupakan bentuk rasionalisasi dari upaya petani karet mendapatkan manfaat dari sumberdaya yang mereka miliki di tengah beragam hambatan yang menghadang. Strategi yang diwujudkan petani karet dalam format pola pengelolaan kebun karet ini tentu berdampak ganda bagi kehidupan mereka, positif di satu sisi dan tidak menutup kemungkinan pula negatif di sisi yang lain.

Sebagai upaya mengetahui bagaimana dampak cara pengelolaan karet terhadap kehidupan petani di Tabir adalah dengan cara mengetahui pendapatan yang diperolehnya dari usaha tersebut.

24 James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3S, 1983).

25 Samuel Popkin, 'Rational Peasant', *Journal of Political Economy*, Volume 89, No. 4, August 1981.

Sebagai pihak yang posisinya lebih baik dari petani penyadap, di antaranya karena memiliki kebun karet sendiri, petani pemilik penyadap mendapatkan dampak yang cukup positif dari pola pengelolaan yang diterapkan ini. Berdasarkan studi yang peneliti lakukan, petani pemilik yang memiliki areal karet terbesar di Tabir Ilir (5.000 Ha.) dapat memperoleh pendapatan paling sedikit Rp. 200 juta setiap dua bulan atau Rp. 1,2 miliar per tahun, sedangkan petani pemilik dengan areal kebun karet terkecil (100 Ha.) memperoleh penghasilan paling sedikit Rp. 20 juta atau Rp. 120 juta per tahun. Data ini diperoleh berdasarkan asumsi harga jual karet mencapai Rp. 9.000 per kilogramnya. Sebagai pelaku pengelolaan yang posisinya berada di bawah petani pemilik, pendapatan paling banyak yang diperoleh oleh petani pemilik penyadap dengan areal kebun karet terluas (20 Ha.) adalah Rp. 6 juta setiap dua bulan atau Rp. 36 juta per tahun, sedangkan yang memiliki areal kebun karet terkecil (10 Ha.) paling banyak memperoleh pendapatan Rp. 4 juta setiap dua bulan atau Rp. 24 juta per tahun. Terakhir, sebagai kelompok petani yang paling buncit dalam pola pengelolaan karet di Tabir Ilir, petani penyadap yang berasal dari Jawa mendapatkan pendapatan paling banyak Rp. 4 juta rupiah setiap dua bulan atau Rp. 24 juta per tahun, sedangkan petani penyadap lokal mendapatkan paling banyak Rp. 2,5 juta setiap dua bulan atau Rp. 12 juta per tahun.

Tabel:
Perbandingan Pendapatan Pelaku Pengelolaan Karet di Tabir Ilir

No	Kategori Pengelola Karet	Pendapatan	
		Per Dua Bulan	Per Tahun
1	Pemilik (Toke) Areal Karet Terluas (5.000 Ha.)	> Rp. 200 Juta	> Rp. 1,2 M
2	Pemilik (Toke) Areal Karet Terkecil (100 Ha.)	> Rp. 20 juta	> Rp. 120 juta
3	Pemilik Areal Karet Terluas (20 Ha.)	< Rp. 6 juta	< Rp. 36 juta
4	Pemilik Areal Karet Terkecil (10 Ha.)	< Rp. 4 juta	< Rp. 24 juta
5	Petani Penyadap (Jawa)	< Rp. 4 juta	< Rp. 24 juta
6	Petani Penyadap (Lokal)	< Rp. 2 juta	< Rp. 12 juta

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2016.

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa terdapat ketimpangan pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku pengelolaan karet yang ada di Tabir Ilir. Sebagai pihak yang berposisi lebih menguntungkan, petani pemilik memperoleh pendapatan

yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penghasilan yang didapatkan oleh petani pemilik penyadap, apalagi petani penyadap. Berdasarkan standar yang diajukan Bank Dunia, seseorang yang berada di Negara-negara Berkembang minimal berpendapatan satu dollar Amerika per kapita perhari sebagai batas garis kemiskinan. Artinya, jika diasumsikan bahwa rata-rata petani karet di Tabir Ilir memiliki anggota keluarga sejumlah 5 (lima) orang, maka mereka membutuhkan pendapatan sebesar USD 5,00 per hari atau sekitar Rp. 12.960.000 per tahun untuk terbebas dari kemiskinan. Dengan demikian, petani penyadap lokal di Tabir Ilir dikategorikan sebagai kelompok rakyat miskin karena berpendapatan Rp. 12.000.000 per tahun.

Besarnya ketimpangan pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku pengelolaan karet di Tabir Ilir di atas berdampak pada kehidupan masing-masing mereka. Sebagai pihak yang memperoleh pendapatan paling besar dibandingkan pelaku pengelolaan karet lainnya, petani pemilik dapat memanfaatkan keuntungan tersebut untuk peningkatan taraf hidupnya. Para petani pemilik memiliki tempat tinggal yang mewah dan besar dilengkapi dengan perabotannya yang serba modern. Parabola, televisi LED ukuran jumbo keluaran terbaru, mesin cuci dan kulkas dengan harga yang mahal menjadi fasilitas wajib yang dimiliki petani pemilik untuk melengkapi statusnya. Sarana transportasi, terutama mobil, juga menjadi kelengkapan hidup yang wajib dimiliki oleh petani pemilik, bahkan beberapa di antara mereka memiliki mobil lebih dari dua unit, baik mobil pribadi maupun mobil untuk pengangkutan (truk dan fuso). Keuntungan dari pengelolaan karet juga digunakan petani pemilik untuk membiayai pendidikan, sehingga rata-rata anggota keluarganya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan hingga pendidikan pasca sarjana. Aspek kesehatan juga perhatian petani pemilik, keuntungan dari karet mereka gunakan untuk membiayai perawatan kesehatannya di berbagai fasilitas kesehatan yang ada di luar Kabupaten Merangin, seperti Muara Bungo, Kota Jambi, Padang, Jakarta, bahkan ada yang hingga Singapura. Salah satu ciri yang biasa terlihat dari keluarga petani pemilik adalah kepemilikan mereka atas perhiasan, terutama emas. Memakai emas merupakan ciri khas perempuan-perempuan Tabir Ilir, akan tetapi perhiasan yang dipakai keluarga perempuan petani pemilik lebih mencolok karena jumlahnya banyak dan besar-besar, mulai dari giwang, gelang sampai kalung. Pendek kata, kesejahteraan hidup sudah dapat dicapai oleh para petani pemilik menggunakan keuntungan besar yang didapatkan dari pengelolaan

karet yang mereka lakukan.

Sebagai pelaku tingkat kedua dalam pengelolaan karet di Tabir Ilir, petani pemilik penyadap memperoleh keuntungan yang dari aspek pendapatan sangat jauh berada di bawah petani pemilik. Seperti halnya petani pemilik, keuntungan dari karet juga dimanfaatkan petani pemilik penyadap untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Para petani pemilik penyadap memiliki tempat tinggal yang biasa dan perabotan yang dimilikinya pun juga tidak begitu modern. Parabola, televisi biasa dengan ukuran cukup besar, mesin cuci dan kulkas dengan harga yang tidak terlalu mahal menjadi fasilitas yang juga dimiliki petani pemilik penyadap, meskipun beberapa di antaranya diperoleh dengan cara mencicil (kredit). Transportasi yang dimiliki petani pemilik penyadap rata-rata hanya berupa sepeda motor yang pada umumnya diperoleh secara kredit dan hanya beberapa orang saja yang mampu membeli mobil karena harganya yang tidak terjangkau oleh besaran pendapatan mereka. Meskipun berpendapatan yang jauh lebih kecil dibandingkan petani pemilik, aspek pendidikan cukup menjadi perhatian para petani pemilik penyadap karena rata-rata anggota keluarganya juga berpendidikan tinggi. Di samping itu, untuk perawatan kesehatan dan pengobatan penyakit yang dideritanya, petani pemilik penyadap hanya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang masih berada dalam wilayah Provinsi Jambi, seperti di Bangko, Muara Bungo, dan Kota Jambi.

Keuntungan dari pengelolaan karet di Tabir Ilir juga dirasakan oleh petani penyadap, meskipun pendapatan yang diperolehnya sangat jauh dari para pelaku pengelolaan karet lainnya. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa petani penyadap di Tabir Ilir terdiri dari penyadap asal Jawa dan penyadap lokal (non Jawa). Berdasarkan pendapatan yang diperoleh, penyadap asal Jawa mendapatkan keuntungan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan penyadap lokal. Kondisi ini dapat terjadi karena penyadap asal Jawa mendapatkan areal kebun karet yang masih sangat produktif dan lebih luas, sedangkan penyadap lokal mendapatkan areal kebun karet yang biasanya sudah tidak produktif dan tidak terlalu luas.

Oleh karena para penyadap asal Jawa tinggal di rumah-rumah kecil (*gubug*) yang didirikan dekat areal perkebunan karet tempat mereka bekerja, maka bagaimana kondisi tempat tinggalnya tidak dapat dijadikan perbandingan. Meskipun demikian, peneliti pernah berkunjung ke Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa

Tengah yang menjadi pemasok utama para penyadap karet asal Jawa di Tabir Ilir. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, rata-rata petani penyadap karet asal Jawa menginvestasikan keuntungannya untuk membeli areal pertanian (sawah) dan ternak (sapi dan kambing). Di samping itu, pendapatan yang diperolehnya dari menyadap karet di Tabir Ilir digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya hingga menengah atas (SMA). Hal ini dapat dilakukan karena hampir setengah dari keuntungan yang diperolehnya dari menyadap karet dikirim kepada keluarganya di Jawa, sedangkan kurang dari setengahnya lagi digunakan untuk biaya hidup sehari-harinya di perkebunan karet.

Sebagai upaya menambah penghasilan, petani penyadap asal Jawa juga bekerja sebagai pengangkut hasil produksi dari kebun-kebun karet yang tidak memiliki jalan yang bisa dilalui kendaraan roda empat (mobil) dan jauh dari jalan besar. Untuk melakukan pekerjaan ini, penyadap asal Jawa memperoleh bayaran Rp. 30.000 (termasuk kendaraan dan bahan bakarnya) setiap 100 kilogram karet yang dapat diangkutnya. Memperhatikan keseharian penyadap asal Jawa di Tabir Ilir memang memprihatinkan karena rata-rata mereka hidup tanpa aliran listrik (PLN) dan sambungan komunikasi yang lancar. Hanya beberapa gelintir di antara mereka saja yang mendapatkan sambungan PLN karena kebetulan berada cukup dekat dengan pemukiman warga, tetapi hampir seluruhnya hidup tanpa listrik. Meskipun demikian, hampir seluruh petani penyadap yang berasal dari Jawa memiliki sarana transportasi, berupa sepeda motor, yang rata-rata merupakan produk yang sudah lama.

Petani penyadap kedua dalam pengelolaan karet di Tabir Ilir adalah penyadap karet lokal, baik yang berasal dari Tabir Ilir sendiri maupun dari luar daerah, seperti dari Palembang dan Padang. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, mayoritas penyadap non Jawa di Tabir Ilir merupakan warga yang berasal dari desa-desa yang ada di wilayah ini.

Oleh karena kelompok petani penyadap ini mendapatkan 'arena kerja' yang tidak terlalu produktif dan tidak luas, maka keuntungan yang diperoleh pun juga sedikit. Rata-rata penyadap lokal tinggal di rumah-rumah yang sederhana dan perabotan rumah tangga yang serba juga serba sederhana. Jarang sekali ditemukan peralatan modern di rumah-rumah mereka, kecuali perangkat parabola dan televisi yang memang menjadi peralatan wajib di Tabir Ilir. Peralatan-peralatan lainnya, seperti kulkas dan mesin cuci tidak mungkin dapat ditemukan

di rumah-rumah mereka. Untuk kebutuhan Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) saja, keluarga penyadap lokal ini masih memanfaatkan sungai yang memang banyak tersebar di Tabir Ilir, baik sungai besar maupun sungai-sungai kecil lainnya. Perawatan kesehatan pun paling maksimal hanya dapat mereka akses sampai fasilitas kesehatan di ibukota kabupaten (RSUD Bangko), bahkan rata-rata mereka hanya mampu berobat ke puskesmas. Meskipun demikian, seluruh penyadap lokal ini memiliki motor sebagai sarana transportasi yang mereka gunakan sehari-hari. Aspek pendidikan yang menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat, para penyadap lokal ini hanya mampu membiayai anggota keluarganya sampai tingkat menengah (SMP) karena hanya sampai tingkat inilah sarana pendidikan yang tersedia di Tabir Ilir.

Penutup

Berdasarkan bahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa petani karet di Tabir Ilir terdiri dari tiga kelompok, yaitu: petani pemilik, petani pemilik penyadap dan petani penyadap. Pengelolaan karet di Tabir Ilir ini dilakukan melalui dua cara, yaitu: mengelolanya secara mandiri dan dikelola oleh orang lain. Metode ini dipraktikkan dengan cara saling mempertukarkan sumberdaya yang dimilikinya, petani pemilik memiliki kebun karet dan sejumlah dana yang ditukarkan dengan tenaga yang dimiliki oleh petani penyadap, begitu juga dengan petani pemilik penyadap yang menukarkan Bokarnya dengan sejumlah dana yang dimiliki oleh petani pemilik. Penerapan pola pengelolaan seperti ini berdampak pada ketimpangan pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku. Petani pemilik memperoleh keuntungan yang lebih banyak karena Bokarnya dijual langsung ke pabrik dengan harga yang berlaku di pasaran. Sebaliknya, petani pemilik penyadap dan petani penyadap memperoleh keuntungan yang lebih sedikit karena Bokarnya dihargai oleh petani pemilik di bawah harga yang berlaku di pasaran.

Daftar Bacaan

Abercrombie, Nicholas. Hill, Stephen. and Turner, Bryan. 2010. *Kamus Sosiologi*. Alih Bahasa oleh Desi Noviyanti, Eka Adinugraha dan Rh. Widada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*.

- Alih Bahasa oleh Nur Hadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chayanov, A.V. 1966. *The Theory of Peasant Economy*. Daniel Thorner, Basile Kerblay, R.E.F Smith (ed.). Illinois: The American Economic Association.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Heckathorn, Douglas D. 2001. 'Sociological Rational Choice', George Ritzer and Barry Smart (Ed.). *Handbook of Sosial Theory*. London: Sage Publications.
- HM, Pahrudin. 2014. 'Relasi Patronase Dalam Perkebunan Karet Rakyat' *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 8, No. 2, April 2014.
- Lindayanty. 2013. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Locher-Scholten, E.B. 2002. 'Berdirinya Kekuasaan Kolonial di Jambi: Partai Ganda Politik dan Ekonomi' dalam *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. J. Thomas Lindblad (ed.). Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM-Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3S. Cetakan Kedua.
- Popkin, Samuel. 1981. 'Rational Peasant'. *Journal of Political Economy*. Volume 89, No. 4, August 1981.
- Marvasti, Amir B. 2004. *Qualitative Research in Sociology*. London: SAGE Publications.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Napitupulu, Dompok Mt. 2011. "Kajian Tata Niaga Karet Alam: Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani". *Jurnal Penelitian Karet* 29 (1) Hlm. 79-92, 2011.
- Outhwaite, William (Ed.). 2008. *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poloma, Margareth M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory*. Singapore: McGraw Hill Book.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Prenada Media-Kencana. Cetakan Kedua.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta:

- Tiara Wacana. Cetakan Pertama.
- Schuerkens, Ulrike. 2003. "The Sociological and Anthropological Study of Globalization and Localization". *Current Sociology*, Vol. 51, No.3/4, hlm. 209-222.
- Sunarti. 2011. 'Tingkat Kesesuaian Lahan di DAS Batang Bungo Untuk Tanaman Karet' *Jurnal Hidrolitan*, Vol. 2. No. 2. 2011.
- Wirawan, Ida Bagus. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Worsley, Peter. 1991. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Jilid I.
- _____. 2014. *Statistik Karet Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2014. *Provinsi Jambi Dalam Angka 2014*. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- _____. 2015. *Kecamatan Tabir Ilir Dalam Angka 2015*. Bangko: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merangin.
- _____. 2006. *Karet: Budi Daya dan Pengolahan serta Strategi Pemasaran*. Depok: PT. Penebar Swadaya.
- _____. 2014. *Sinkronisasi dan Validasi Statistik Perkebunan*. Bangko: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin.